



PERSEPSI PETANI TERHADAP BENIH KELAPA SAWIT BERSERTIFIKAT DAN NONBERSERTIFIKAT

LAURA JUITA PINEM¹

¹Fakultas Agro Teknologi, Universitas Prima Indonesia
E-mail : laurajuita.pinem@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat, menganalisis tahapan proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih bersertifikat dan non sertifikat, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan pembelian petani dalam memilih benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara.

Penelitian ini dianalisis dengan bantuan 100 responden. Analisis persepsi dilakukan dengan menggunakan teknik scoring dan dianalisis dengan menggunakan rata-rata skor dan perceptual mapping dengan grafik jaring laba-laba. Nilai rata-rata total persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,55 dan masuk kedalam kategori baik sedangkan untuk benih kelapa sawit nonsertifikat skor rata-rata total persepsi petani ada;ah 2,34 dan termasuk kategori kurang baik

Kata kunci: Benih, Kelapa Sawit, Persepsi, Petani, Bersertifikat

Pendahuluan

Benih merupakan salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dari dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah karena mutu benih mencakup mutu genedis, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genedis menunjukkan identitas genedis dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis merupakan kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Sedangkan mutu fisik menunjukkan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari

campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik. Penggunaan benih yang tidak tepat di Kabupaten Labuhan Batu Utara merupakan satu penyebab produktifitas kelapa sawit yang dikelola oleh petani tidak menghasilkan produktifitas yang maksimal. Penggunaan benih dengan kualitas yang rendah bisa menyebabkan petani merugi dalam kurun waktu yang panjang karena kelapa sawit merupakan tanaman tahunan. Sodikin (2015) mengatakan bahwa terdapat perbedaan produksi antara usahatani padi bersertifikat dan usahatani padi non sertifikat di Desa Sidomukti. Petani mempunyai persepsi yang beragam terhadap benih yang mereka pakai.

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani pada akhirnya berpengaruh terhadap cara pandang petani terhadap keunggulan dan kelemahan benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat. Persepsi ini jugalah yang akan menjadi salah satu pendorong atau penghambat petani menggunakan benih bersertifikat atau non sertifikat. Persepsi berperan penting terhadap pengambilan keputusan petani dalam membeli benih bersertifikat dan non sertifikat.

Berdasarkan alasan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi dasar penelitian ini :

1. Bagaimanakah persepsi petani kelapa sawit terhadap benih bersertifikat dan non sertifikat di Kabupaten Labuhan Batu Utara?

Metode

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara. Lokasi ditetapkan sebagai tempat

penelitian secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Labuhan Utara merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk pengembangan komoditas kelapa sawit di Sumatera Utara dan selain itu terdapat terdapat banyak petani rakyat yang menggantungkan hidup pada komoditas kelapa sawit di Kabupaten Labuhan Batu Utara. Penelitian dilakukan pada tahun 2020.

Analisis persepsi dilakukan dengan menggunakan data kualitatif yang dikuantitatifkan dengan teknik scoring dan dianalisis dengan menggunakan metode rata-rata skor. Persepsi petani merupakan penilaian petani dengan menggunakan 6 indikator (Tabel 2). Persepsi petani diukur dengan menggunakan pernyataan-pernyataan positif dan negatif yang menjadi indikator persepsi petani dalam penggunaan benih. Jawaban dari pernyataan diukur dengan skala likert dengan skor yang telah ditentukan sebagai berikut :

- Pernyataan positif
 - 1) Sangat Setuju (SS) : skor 5
 - 2) Setuju (S) : skor 4
 - 3) Netral (N) : skor 3
 - 4) Tidak Setuju(TS) : skor 2
 - 5) Sangat Tidak Setuju : skor 1
- Pernyataan negatif
 - 1) Sangat Setuju (SS) : skor 1
 - 2) Setuju (S) : skor 2
 - 3) Netral (N) : skor 3
 - 4) Tidak Setuju(TS) : skor 4
 - 5) Sangat Tidak Setuju : skor 5

Menurut Ridwan (2010), penentuan interval kelas didapat dengan rata-rata skor dari setiap pernyataan dan menggunakan rumus :

$$Rata - rata\ skor = \frac{\text{Total skor}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$Interval\ kelas = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Maka berdasarkan rumus di atas, panjang interval kelas adalah

$$Interval\ kelas = \frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan non sertifikat dikategorikan dalam 5 kelas, yaitu :

- 1.00 - 1.80 : Sangat tidak baik
- 1.81 – 2.60 : Tidak baik
- 2.61 – 3.40 : Kurang baik
- 3.41 – 4.20 : Baik
- 4.21 – 5.00 : Sangat baik

Persepsi petani terhadap benih kemudian dipetakan dengan menggunakan teknik pemetaan persepsi konsumen (perceptual mapping). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software MS-Excel. Perceptual mapping yang akan dilakukan pada

penelitian meliputi 3 bagian : (1) peta persepsi petani pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat; (2) peta persepsi petani pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat; dan (3) peta persepsi petani terhadap benih bersertifikat dan non sertifikat.

Tabel 1. Indikator dan atribut penentuan penggunaan benih bersertifikat dan non sertifikat

No	Indikator	Atribut
1	Tepat waktu	- Ketersediaan benih - Umur panen
2	Tepat jumlah	- Jumlah ketersediaan benih - Kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan
3	Tepat lokasi	- Kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah
4	Tepat jenis/varietas	- Kesesuaian dengan kebutuhan dan kebiasaan kemudahan mendapatkan benih - Kemudahan dalam penggunaan/pemeliharaan - Ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman
5	Tepat mutu	- Daya tumbuh benih - Daya simpan benih - Produktivitas - Kualitas
6	Tepat harga	- Harga benih

Hasil dan Pembahasan, Persepsi Petani terhadap Benih Bersertifikat

Persepsi merupakan proses memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi dari dunia sekitarnya. Respon dari kelima panca indera merupakan penerima dari informasi sehingga penerima bisa memberi respon baik buruk atau positif negatifnya hal tersebut (Salomon *et al*,2006). Petani pada penelitian merupakan individu yang membeli barang atau jasa untuk memenuhi

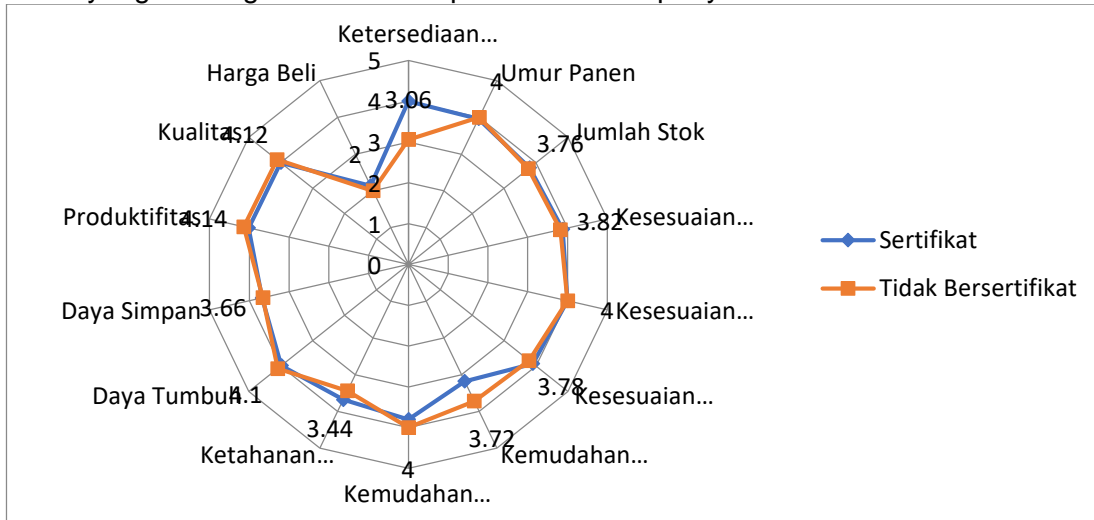
kebutuhannya akan benih. Persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat harga. Dari keenam indikator tersebut dijabarkan lagi menjadi 14 atribut. Persepsi Petani terhadap benih bersertifikat dapat dilihat pada Gambar 1.

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat

waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Skor ketersediaan benih menurut petani benih nonsertifikat adalah 3,06. Skor ini menunjukkan hasil yang kurang baik terhadap

ketersediaan benih pada saat dibutuhkan oleh petani. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh oleh petani benih nonsertifikat mengenai penyedia benih bersertifikat.



Gambar 1. Peta Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat

Skor indikator umur panen dari tanaman yang menggunakan benih bersertifikat merupakan indikator kedua dari indikator tepat waktu. Skor petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat masing-masing adalah 3,94 dan 4. Skor ini menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih bersertifikat berdasarkan indikator umur panen adalah baik. Hal ini menginterpretasikan bahwa benih bersertifikat dipersepsikan oleh petani sebagai benih yang mempunyai umur panen tepat waktu atau bahkan lebih cepat.

Rata-rata total skor masing-masing kelompok petani pengguna benih sertifikat dan nonsertifikat dengan indikator tepat waktu adalah 3,98 dan 3,52. Skor ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit bersertifikat adalah baik berdasarkan indikator tepat waktu.

b. Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 indikator, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Berdasarkan Gambar 1 ketersediaan benih kelapa sawit bersertifikat cukup banyak, hal ini ditunjukkan oleh skor yang ditunjukkan oleh masing-masing petani pengguna benih bersertifikat dan non sertifikat yaitu 3,8 dan 3,76. Sedangkan berdasarkan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan hasil yang ditunjukkan oleh Gambar 8 menginterpretasikan bahwa ketersediaan benih bersertifikat dapat memenuhi kebutuhan benih petani kelapa sawit dengan masing-masing skor 3,88 dan 3,82.

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat bila benih yang digunakan sesuai dengan agroekosistem lahan yang dimiliki oleh petani. Skor yang ditunjukkan oleh petani untuk indikator

kesesuaian dengan kondisi agroekosistem lahan petani sama-sama menunjukkan skor 4, hal ini menggambarkan bahwa benih kelapa sawit bersertifikat sesuai atau baik ditanam dilahan mereka.

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat jenis indikator, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Total skor indikator tepat jenis/varietas yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani adalah baik. Masing-masing skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut adalah 3,64 untuk total skor petani pengguna benih bersertifikat dan 3,74 untuk skor petani pengguna benih nonsertifikat.

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat bagian, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat apabila daya tumbuhnya baik, daya simpannya lama, produktivitasnya tinggi, dan kualitasnya baik.

Total skor yang dihasilkan oleh indikator tepat mutu dari kedua kelompok petani adalah 3,92 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 4,01 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Kedua total skor yang ditunjukkan menunjukkan

bahwa benih kelapa sawit bersertifikat berdasarkan indikator tepat mutu adalah baik.

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit bersertifikat. Gambar 2 menunjukkan skor masing-masing kelompok petani kelapa sawit, skor petani kelapa sawit bersertifikat adalah 2,14 dan skor petani nonsertifikat adalah 2,14. Skor yang ditunjukkan oleh Gambar 2 menunjukkan bahwa harga benih kelapa sawit bersertifikat yang ditawarkan kepada petani tidak baik dengan kata lain harga benih kelapa sawit bersertifikat dapat digolongkan mahal bagi petani.

Tabel 2 menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani benih bersertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,59 dan skor rata-rata persepsi petani benih nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,51. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat tergolong baik. Walaupun terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penghambat petani dalam menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat diantaranya : (1) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih bersertifikat adalah atribut harga yang tergolong mahal bagi petani dan (2) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih nonsertifikat adalah ketersediaan benih dan harga yang tergolong mahal bagi petani.

Tabel 2. Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat

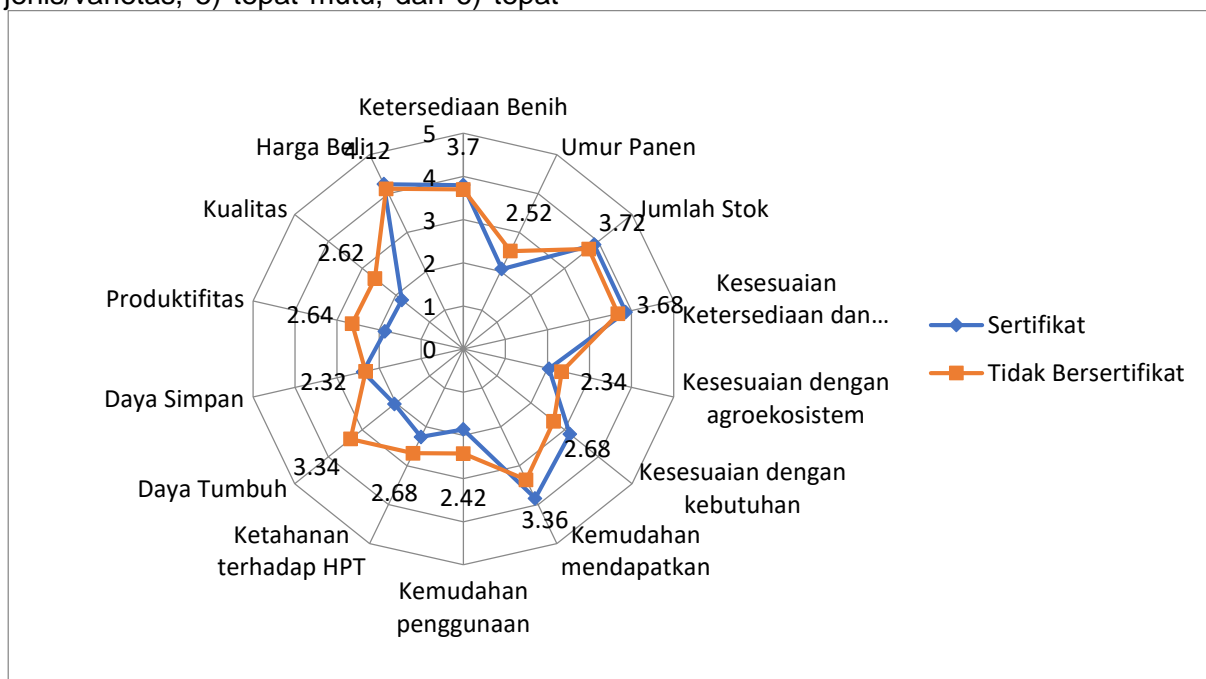
No	Variabel	Petani Benih Bersertifikat		Petani Benih Nonsertifikat	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat Waktu	3,98	Baik	3,53	Baik
2	Tepat Jumlah	3,84	Baik	3,79	Baik
3	Tepat Lokasi	4	Baik	4	Baik
4	Tepat Jenis/Varietas	3,64	Baik	3,74	Baik

5	Tepat Mutu	3,92	Baik	4,01	Baik
6	Tepat Harga	2,14	Tidak baik	2	Tidak baik
	Total	3,59	Baik	3,51	Baik

Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

Persepsi petani terhadap penggunaan benih kelapa sawit nonsertifikat dalam penelitian ini meliputi 6 macam indikator, yaitu : 1) tepat waktu, 2) tepat jumlah, 3) tepat lokasi, 4) tepat jenis/varietas, 5) tepat mutu, dan 6) tepat

harga. Dari keenam indikator tersebut dijabarkan lagi menjadi 14 atribut. Persepsi petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat digunakan *perceptual mapping*. Persepsi Petani terhadap benih bersertifikat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Rata-rata total skor masing-masing kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat dengan indikator tepat waktu adalah 2,93 dan 3,11. Skor ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan petani mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit bersertifikat adalah kurang baik berdasarkan indikator tepat waktu.

b. Tepat Jumlah

Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 indikator, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Total skor indikator jumlah masing-masing kelompok petani pengguna benih bersertifikat dan nonsertifikat adalah 3,87 dan 3,7. Skor ini menunjukkan bahwa indikator tepat jumlah benih kelapa sawit nonsertifikat kedua kelompok petani adalah baik.

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat.

Petani akan menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat bila benih yang digunakan sesuai dengan agroekosistem lahan yang dimiliki oleh petani. Skor yang ditunjukkan oleh petani untuk indikator kesesuaian dengan kondisi agroekosistem lahan petani pengguna benih bersertifikat dan benih nonsertifikat menunjukkan skor 2,04 dan 2,34. Skor yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani menunjukkan bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat tidak sesuai atau tidak baik ditanam dilahan mereka. Hal ini dapat dilihat melalui hasil yang ditunjukkan oleh bibit yang sudah diaplikasikan di lapangan, banyak tanaman yang pertumbuhannya tidak sesuai dengan umur tanaman, waktu panen yang lebih lama dari 5 tahun, dan bahkan terdapat beberapa petani produktifitas tanaman yang berada di bawah 2 ton/Ha.

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat atribut, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Total skor indikator tepat jenis/varietas yang ditunjukkan oleh kedua kelompok petani adalah kurang baik. Masing-masing skor yang dihasilkan oleh kedua kelompok tersebut adalah 2,78 untuk total skor petani pengguna benih bersertifikat dan 2,79 untuk skor petani pengguna benih nonsertifikat.

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat atribut, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih. Petani akan menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat apabila daya tumbuhnya baik, daya simpannya lama, produktivitasnya tinggi, dan kualitasnya baik.

Total skor yang dihasilkan oleh indikator tepat mutu dari kedua kelompok petani adalah 2,03 untuk petani pengguna benih bersertifikat dan 2,73 untuk petani pengguna benih nonsertifikat. Total skor yang dihasilkan menggambarkan bahwa petani pengguna benih bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai mutu yang tidak baik sementara petani pengguna benih nonsertifikat menganggap benih tersebut kurang baik.

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit nonsertifikat. Gambar 2 menunjukkan skor masing-masing kelompok petani kelapa sawit, skor petani kelapa sawit bersertifikat adalah 4,24 dan skor petani nonsertifikat adalah 4,12. Skor yang dihasilkan menggambarkan bahwa petani pengguna benih bersertifikat mempunyai persepsi bahwa benih kelapa sawit nonsertifikat mempunyai harga yang sangat baik atau murah sementara petani pengguna benih nonsertifikat menganggap benih tersebut mempunyai harga yang murah.

Tabel 3. Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Nonsertifikat

No	Variabel	Petani Benih Bersertifikat		Petani Benih Nonsertifikat	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Tepat Waktu	2,93	Kurang Baik	3,11	Kurang Baik
2	Tepat Jumlah	3,87	Baik	3,7	Baik
3	Tepat Lokasi	2,04	Tidak baik	2,34	Tidak baik
4	Tepat Jenis/Varietas	2,78	Kurang Baik	2,79	Kurang Baik

5	Tepat Mutu	2,03	Tidak baik	2,73	Kurang Baik
6	Tepat Harga	4,24	Sangat Baik	4,12	Baik
	Total	2,98	Kurang Baik	3,13	Kurang Baik

Tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata persepsi petani benih bersertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat adalah 2,98 dan skor rata-rata persepsi petani benih nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat adalah 3,13. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit nonsertifikat tergolong kurang baik. Terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor pendorong petani dalam menggunakan benih kelapa sawit nonsertifikat diantaranya : (1) Jumlah benih kelapa sawit nonsertifikat tersedia banyak, (2) Ketersediaan benih sesuai dengan kebutuhan petani, dan (3) Harga benih kelapa sawit nonsertifikat murah. Sementara atribut lain merupakan atribut yang menghambat petani untuk membeli benih kelapa sawit nonsertifikat.

4.4. Perbandingan Keunggulan Benih Bersertifikat dengan Benih Nonsertifikat

Tabel 4 menunjukkan nilai rata-rata total persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,55 dan masuk kedalam kategori baik sedangkan untuk benih kelapa sawit nonsertifikat skor rata-rata total persepsi petani ada;ah 2,34 dan termasuk kategori kurang baik. Nilai yang ditunjukkan oleh masing-masing kelompok petani menggambarkan rata-rata total skor benih kelapa sawit bersertifikat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata total skor benih kelapa sawit nonsertifikat, ini berarti tingkat persepsi petani terhadap benih bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih nonsertifikat.

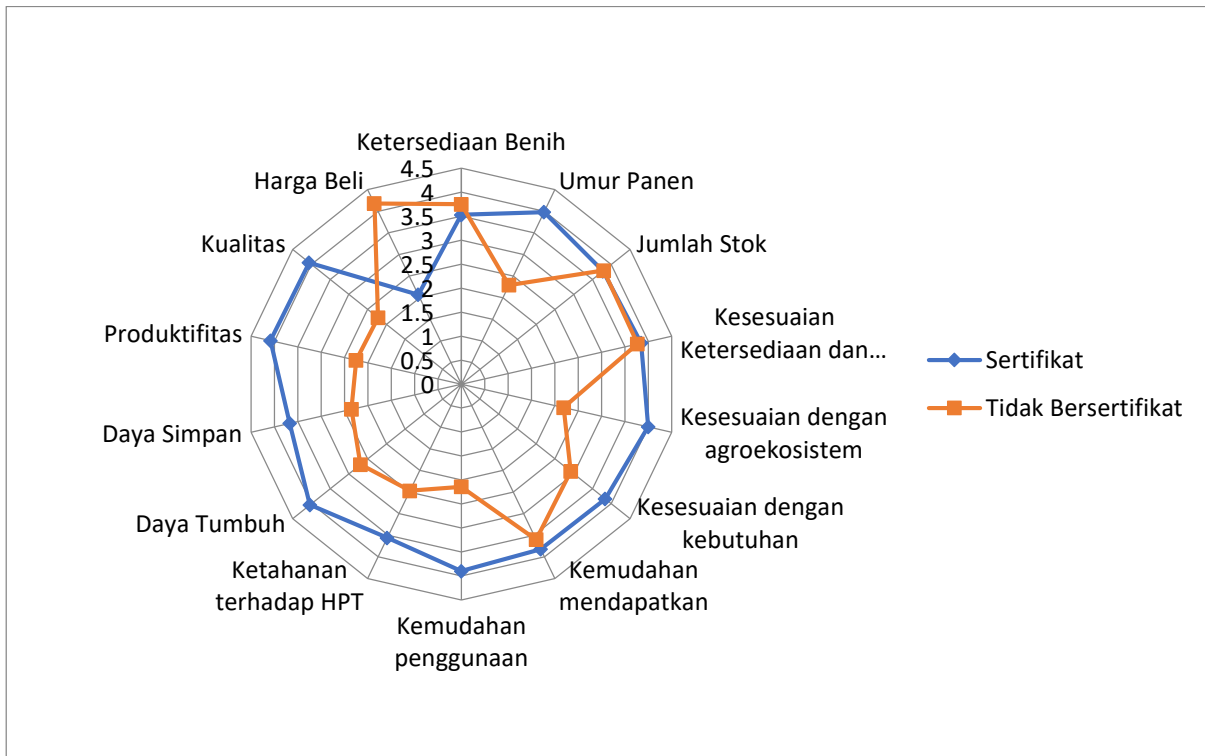
Tabel 4. Rata-Rata Total Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit

		Benih Bersertifikat		Benih Nonsertifikat	
No	Variabel	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	Petani Benih Bersertifikat	3,59	Baik	2,98	Kurang Baik
2	Petani Benih Nonsertifikat	3,51	Baik	3,13	Kurang Baik
	Rata-Rata Total	3,55	Baik	2,34	Kurang Baik

Pemetaan perbandingan persepsi petani terhadap atribut-atribut yang dimiliki oleh benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dipetakan dengan menggunakan grafik jaring laba-laba yang dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar Tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat.

a. Tepat Waktu

Terdapat dua indikator dalam menentukan indikator tepat waktu, yaitu ketersediaan benih pada saat dibutuhkan dan umur panen. Perbandingan persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat dapat dilihat pada Tabel 4.



Gambar 3. Peta Persepsi Petani Kelapa Sawit terhadap Benih Bersertifikat dan Nonsertifikat

Atribut umur panen menunjukkan bahwa benih bersertifikat menghasilkan buah pada umur 3-4 tahun sedangkan benih nonsertifikat mulai dipanen di atas umur 4 tahun bahkan terdapat tanaman kelapa sawit yang tidak berbuah hingga usia tanaman 10 tahun. Jaminan kualitas

benih yang akan digunakan menyebabkan petani pengguna benih bersertifikat tetap menggunakan benih tersebut walaupun prosedur untuk mendapatkannya lebih sulit jika dibandingkan dengan benih nonsertifikat.

Tabel 4. Perbandingan Persepsi Petani Terhadap Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Indikator Tepat Waktu

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Ketersediaan Benih	Tersedia (Produsen Benih Kelapa Sawit, kelompok tani)	Tersedia (perdagangan benih antar petani)
2	Umur Panen	Cepat (3-4 tahun setelah tanam)	Lebih lama (di atas 4 tahun bahkan tidak berbuah sampai umur tanaman 10 tahun)

b. Tepat Jumlah
Indikator tepat jumlah dibagi menjadi 2 atribut, yaitu jumlah ketersediaan benih dan kesesuaian ketersediaan benih dengan kebutuhan. Perbandingan antara benih kelapa sawit bersertifikat dengan benih nonsertifikat berdasarkan persepsi

petani dapat dilihat pada Tabel 12. Ketersediaan benih bersertifikat berdasarkan persepsi petani terbatas sedangkan benih nonsertifikat tersedia banyak di lapangan berdasarkan persepsi petani dan bisa didapatkan kapan saja dibutuhkan. Sedangkan kesesuaian

ketersediaan benih dengan kebutuhan petani dapat dikategorikan baik. Jumlah benih yang mereka perlukan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan hanya saja bagi petani benih nonsertifikat, benih

yang dibutuhkan lebih banyak karena membutuhkan penyisipan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan benih bersertifikat.

Tabel 5. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani terhadap Indikator Tepat Jumlah

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Ketersediaan Benih	Terbatas	Cukup Banyak
2	Kesesuaian Ketersediaan Benih dengan Kebutuhan	150 buah/Ha	190 Buah/Ha

c. Tepat Lokasi

Indikator tepat lokasi ditunjukkan berdasarkan kesesuaian dengan kondisi agroekosistem daerah setempat. Perbandingan benih kelapa sawit bersertifikat dan nonsertifikat berdasarkan persepsi petani terhadap indikator tepat

lokasi dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa berdasarkan indikator tepat lokasi benih bersertifikat lebih sesuai ditanam di Kabupaten Labuhan Batu Utara dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat.

Tabel 6. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Lokasi

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Kesesuaian dengan Agroekosistem	Sesuai dengan agroekosistem Kabupaten Labuhan Batu Utara	Kurang sesuai dengan agroekosistem Kabupaten Labuhan Batu Utara

d. Tepat Jenis/Varietas

Indikator tepat jenis/varietas dianalisis berdasarkan empat jenis atribut, yaitu kesesuaian benih dengan kebutuhan dan kebiasaan

petani, kemudahan mendapatkan benih, kemudahan dalam penggunaan/perawatan benih, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit tanaman.

Tabel 7. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Jenis/Varietas

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Kesesuaian dengan Kebiasaan Petani	Sudah Terbiasa	Belum Terbiasa
2	Kemudahan Mendapatkan Benih	Mudah	Mudah
3	Kemudahan Penggunaan Benih	Mudah	Tidak Mudah
4	Ketahanan Terhadap HPT	Tahan	Kurang Tahan

e. Tepat Mutu

Indikator tepat mutu pada penelitian ini dibagi menjadi empat atribut, yaitu daya tumbuh benih, daya simpan benih, produktivitas benih, dan kualitas benih.

Tabel 8 menggambarkan perbandingan persepsi petani berdasarkan indikator tepat mutu antara benih kelapa sawit bersertifikat dengan benih nonsertifikat. Berdasarkan atribut daya tumbuh benih,

benih bersertifikat lebih baik dibandingkan dengan benih nonsertifikat. Hal ini ditunjukkan dengan pertumbuhan benih yang merata pada saat diaplikasi di lapangan sementara padabenh nonsertifikat, pertumbuhan benihnya tidak seragam. Atribut daya simpan benih

berrsertifikat lebih baik jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat. Persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat dinilai sangat baik dari atribut kualitas benih jika dibandingkan dengan benih kelapa sawit nonsertifikat.

Tabel 8. Perbandingan Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Nonsertifikat Berdasarkan Persepsi Petani Terhadap Indikator Tepat Mutu

No	Atribut	Benih Bersertifikat	Benih Nonsertifikat
1	Daya Tumbuh Benih	Baik	Kurang Baik
2	Daya Simpan Benih	Cukup Lama	Tidak Lama
3	Produktifitas	3,4 Ton/Ha	1,2 ton/Ha
4	Kualitas Benih	Sangat Baik	Kurang Baik

f. Tepat Harga

Indikator tepat harga ditentukan berdasarkan harga benih kelapa sawit bersertifikat. Harga mahal yang ditawarkan oleh benih kelapa sawit bersertifikat sesuai dengan hasil yang didapat oleh petani sehingga petani tidak merasa dirugikan dengan harga yang ditawarkan. Kesadaran petani pengguna benih bersertifikat akan pentingnya investasi awal pada pembenihan/pembibitan sudah cukup tinggi karena mereka paham bahwa bibit/benih merupakan monumental, yang berarti kesalahan dalam memilih benih kelapa sawit akan merugikan petani selama umur tanaman (± 25 tahun).

Kesimpulan

Skor rata-rata persepsi petani benih bersertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,59 dan skor rata-rata persepsi petani benih nonsertifikat terhadap benih kelapa sawit bersertifikat adalah 3,51. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap benih kelapa sawit bersertifikat tergolong baik. Walaupun terdapat beberapa atribut yang menjadi faktor penghambat petani dalam menggunakan benih kelapa sawit bersertifikat diantaranya : (1) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih bersertifikat adalah atribut harga yang tergolong mahal bagi petani dan (2) Faktor penghambat penggunaan benih kelapa sawit bersertifikat oleh petani benih

nonsertifikat adalah ketersediaan benih dan harga yang tergolong mahal bagi petani.

Daftar Pustaka

- Direktorat Jendral Perkebunan.2015. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta. Kementerian Pertanian
- Emiria, F. dan H. Purwandari. 2014. Pengembangan pertanian organik di Kelompok Tani Madya, Desa Kebonagung, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penyuluhan* 10 (2).
- Engel, James F, R.D Blackweel, P.J. Winiard. 1995. *Perilaku Konsumen, Jilid 1*. Jakarta: Bina Rupa aksara.
- Joni, M.M.A, M.F.R. Rubzen, and P.J.Batt. 2001. Factors influencing a farmer's decision to purchase seed potatoes in East Java. *Paper presented at the 45th Annual Conference of the Australian Agricultural and Resource Economics Society*, Adelaide, South Australia.
- Kotler, P. dan Kevin Lane Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran Edisi 12*. Jakarta: Indeks.
- Kotler, P. dan Garry Armstrong. 2016. *Principles of Marketing*. Pearson Education. England.
- Sumarwan, U. 2010. *Perilaku Konsumen*. PT Ghalia Indonesia, Anggota IKAPI,

Bogor.